

Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Metode Diskusi Kelompok Terbimbing pada Siswa Kelas V SD N 2 Muara Kulam

Abu Bakar^{1*}, Devita Cahyani Nugraheny²

¹SD Negeri 2 Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*abub01367@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui metode diskusi kelompok terbimbing pada siswa kelas V SD Negeri 2 Muara Kulam, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap tahap. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa mencapai 62,14 dengan ketuntasan klasikal sebesar 39%. Setelah penerapan metode diskusi kelompok terbimbing pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,25 dengan ketuntasan 68%. Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 84,10 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 89%. Peningkatan ini sejalan dengan perbaikan bimbingan guru, pengelolaan kelompok, dan keterlibatan siswa dalam diskusi. Dengan demikian, metode diskusi kelompok terbimbing dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPAS serta mendorong keaktifan dan kerja sama siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Hasil Belajar IPAS, Diskusi Kelompok Terbimbing, Sekolah Dasar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 12 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi sains merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar (Alwanda, 2025). Literasi sains tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal materi, tetapi juga kemampuan memahami masalah dan menggunakan pengetahuan untuk menjelaskan suatu peristiwa (Fajri, Purwati, Wijayati, & Avrilianda, 2026). Siswa perlu belajar mengamati, mengajukan pertanyaan, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti (Nurhadiansyah, Rosidah, & Yuliati, 2026). Kemampuan ini berkaitan erat dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu memahami lingkungan alam dan sosial di sekitarnya. Siswa juga perlu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari (Ardiansyah, Atmojo, & Widianto, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, dan menemukan pemahaman melalui kegiatan belajar yang bermakna.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor sains Indonesia mencapai 383 poin. Nilai tersebut masih berada di bawah rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu 485 poin (Ariani, Isnaeni, Djuniadi,

Rusilowati, & Sukaesih, 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan sains siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Meskipun hasil PISA tidak menggambarkan kemampuan setiap siswa secara langsung, data tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi dunia pendidikan. Peningkatan kemampuan sains perlu didukung oleh pembelajaran yang mendorong siswa memahami konsep dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, Dewi, & Heny, 2026). Upaya tersebut perlu dimulai sejak pendidikan dasar. Guru perlu memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami dan menjelaskan informasi yang dipelajari (Bahja & Hakim, 2025).

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami lingkungan alam dan sosial. Materi IPAS berkaitan dengan berbagai peristiwa yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Indayana & Indrapangastuti, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran perlu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Guru tidak cukup hanya menyampaikan informasi dan meminta siswa menghafal isi buku. Siswa juga perlu diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, menyampaikan pendapat, dan membahas masalah bersama teman. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa memahami materi secara bertahap. Selain itu, siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dengan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, pemahaman terhadap materi IPAS diharapkan menjadi lebih baik.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas V SD N 2 Muara Kulam, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan, hasil belajar IPAS masih perlu ditingkatkan. Data prasiklus menunjukkan bahwa dari 28 siswa, nilai rata-rata kelas mencapai 62,14 dan ketuntasan klasikal sebesar 39%. Data tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai hasil yang diharapkan. Kondisi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Siswa perlu memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk memahami materi dan mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi. Guru juga perlu memastikan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berpusat pada penjelasan guru. Proses pembelajaran perlu melibatkan siswa secara aktif agar mereka dapat membangun pemahaman dan meningkatkan hasil belajarnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran IPAS adalah diskusi kelompok terbimbing (Monroe, Plate, Oxarart, Bowers, & Chaves, 2019). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas materi dan menyelesaikan tugas bersama teman (Huang, Hew, & Fryer, 2022). Dalam kegiatan tersebut, guru tetap memberikan arahan agar diskusi berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik, menjelaskan petunjuk kerja, dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan. Siswa dapat bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta membandingkan jawaban dengan anggota kelompok lainnya (Nabila & Utama, 2025). Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami materi melalui penjelasan dan pengalaman belajar bersama. Diskusi kelompok terbimbing juga dapat melatih tanggung jawab dan kerja sama. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi salah satu pilihan untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih aktif dan terarah.

Penerapan diskusi kelompok terbimbing perlu direncanakan dengan baik agar semua siswa dapat terlibat. Berikut adalah sintak metode diskusi kelompok terbimbing menurut Aulia & Winingsih (2025):

Tabel 1. Sintak Penerapan Metode Diskusi Kelompok Terbimbing

Langkah	Kegiatan Guru dan Siswa
Membentuk kelompok	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan jumlah anggota dan kemampuan siswa.
Menjelaskan tugas diskusi	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, materi, dan tugas yang harus diselesaikan setiap kelompok.
Menetapkan aturan diskusi	Guru menjelaskan aturan diskusi, pembagian tugas anggota, dan cara menyampaikan pendapat dengan baik.
Melaksanakan diskusi	Siswa membahas materi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama anggota kelompok.
Memberikan bimbingan	Guru memantau kegiatan kelompok, membantu siswa yang mengalami kesulitan, dan memberikan pertanyaan pemantik.
Mempresentasikan hasil	Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain memberikan pertanyaan atau tanggapan.
Memberikan penguatan	Guru meluruskan pemahaman yang kurang tepat dan menjelaskan kembali konsep penting dalam materi IPAS.
Melaksanakan evaluasi	Guru memberikan tes individu untuk mengetahui pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan hasil belajar pada tahap prasiklus, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran IPAS pada siswa kelas V SD N 2 Muara Kulam, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan metode diskusi kelompok terbimbing. Metode ini dipilih untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam membahas materi, bertukar informasi, dan memperoleh bimbingan selama proses pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap melalui perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap digunakan untuk melihat perkembangan proses pembelajaran dan menentukan perbaikan berikutnya. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS melalui metode diskusi kelompok terbimbing pada siswa kelas V SD N 2 Muara Kulam, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPAS melalui metode diskusi kelompok terbimbing. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SD N 2 Muara Kulam, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek

penelitian berjumlah 28 siswa, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus (Amiel & Tan, 2019). Setiap siklus digunakan untuk menerapkan metode pembelajaran, mengamati keterlibatan siswa, dan menilai hasil belajar. Hasil refleksi pada setiap siklus menjadi dasar untuk memperbaiki tindakan berikutnya. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat diperbaiki secara bertahap sesuai dengan kondisi kelas (Ramadhani, Ruzana, Lestari, Nasroellah, & Fauzi, 2026).

Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi IPAS setelah mengikuti pembelajaran. Kisi-kisi berikut disusun untuk mengukur hasil belajar siswa kelas V pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Karena artikel belum mencantumkan rincian materi dan naskah soal yang digunakan, kisi-kisi ini merupakan rancangan instrumen yang perlu disesuaikan dengan materi IPAS yang benar-benar diajarkan.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar IPAS

Indikator soal	Ranah kognitif	Bentuk soal	Nomor soal
Mengidentifikasi fakta atau informasi penting dalam materi IPAS	C1 – Mengingat	Pilihan ganda	1–2
Menjelaskan konsep IPAS menggunakan kalimat sendiri	C2 – Memahami	Pilihan ganda	3–4
Mengelompokkan contoh sesuai konsep yang dipelajari	C2 – Memahami	Pilihan ganda	5–6
Menentukan hubungan antara dua peristiwa atau konsep	C3 – Menerapkan	Pilihan ganda	7–8
Menggunakan konsep IPAS untuk menjelaskan masalah sehari-hari	C3 – Menerapkan	Pilihan ganda	9–10
Menganalisis penyebab suatu peristiwa berdasarkan informasi yang diberikan	C4 – Menganalisis	Uraian	11–12
Membandingkan dua kondisi berdasarkan konsep IPAS	C4 – Menganalisis	Uraian	13–14
Menyusun kesimpulan berdasarkan informasi atau kasus sederhana	C4 – Menganalisis	Uraian	15

Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama diskusi kelompok terbimbing berlangsung (Hildania, Novalina, Fauzi, Nisa, & Agustina, 2026). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti daftar nilai dan bukti kegiatan pembelajaran. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Sementara itu, data observasi dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan keterlibatan siswa, pelaksanaan diskusi, dan kendala selama pembelajaran. Hasil dari setiap siklus kemudian dibandingkan dengan data prasiklus untuk mengetahui perkembangan hasil belajar. Keberhasilan tindakan ditentukan dengan melihat peningkatan nilai rata-rata, persentase ketuntasan klasikal, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Kriteria ketuntasan individu

mengikuti KKTP yang berlaku di sekolah. Nilai batas KKTP perlu disesuaikan dengan dokumen pembelajaran yang digunakan di sekolah.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Tes Hasil Belajar IPAS

Aspek Penilaian	Ketentuan	Skor
Soal pilihan ganda	10 soal $\times$ 5 poin	50
Soal uraian	5 soal $\times$ 10 poin	50
Skor maksimal	Total skor seluruh soal	100
Ketuntasan individu	Nilai minimal yang harus dicapai siswa	75
Ketuntasan klasikal	Minimal 85% siswa mencapai nilai 75	85%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran IPAS di kelas V SD N 2 Muara Kulam, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Pada tahap prasiklus, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Sebagian siswa belum terlibat secara aktif ketika guru menjelaskan materi. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan memahami penjelasan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut berdampak pada hasil evaluasi belajar siswa. Dari 28 siswa, hanya 11 siswa yang mencapai nilai minimal 75, sedangkan 17 siswa belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas tercatat sebesar 62,14 dengan ketuntasan klasikal sebesar 39%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu diperbaiki melalui metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode diskusi kelompok terbimbing pada siklus I.

Tabel 4. Hasil Belajar IPAS Siswa pada Tahap Prasiklus

Aspek yang Dinilai	Hasil
Jumlah siswa	28
Siswa tuntas	11
Siswa belum tuntas	17
Nilai rata-rata kelas	62,14
Ketuntasan klasikal	39%
Kriteria ketuntasan individu	75

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebagai tindakan awal untuk memperbaiki proses pembelajaran IPAS. Perbaikan dilakukan dengan menerapkan metode diskusi kelompok terbimbing. Melalui metode ini, siswa diarahkan untuk membahas materi bersama teman dalam kelompok kecil. Guru memberikan petunjuk, menjelaskan tugas, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Pelaksanaan siklus I meliputi tahap persiapan, tindakan pembelajaran, observasi, dan refleksi. Setiap tahap digunakan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran sekaligus menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rencana pembelajaran IPAS dengan menggunakan metode diskusi kelompok terbimbing. Peneliti menyiapkan materi, lembar kerja kelompok, instrumen tes hasil belajar, dan lembar observasi aktivitas pembelajaran. Kelompok belajar dibentuk agar siswa dapat saling bertukar informasi dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Peneliti juga menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan materi untuk mengarahkan jalannya diskusi. Selain itu, peneliti menentukan indikator keberhasilan tindakan, yaitu peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal. Persiapan ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan terarah dan data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan menerapkan metode diskusi kelompok terbimbing dalam pembelajaran IPAS. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai lima siswa. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan permasalahan yang harus dibahas bersama. Setiap kelompok diarahkan untuk bertukar pendapat dan menyusun jawaban berdasarkan materi yang dipelajari. Selama diskusi berlangsung, guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Pada akhir kegiatan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa kemudian mengerjakan tes evaluasi untuk mengukur pemahaman terhadap materi. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,14 pada prasiklus menjadi 71,25 pada siklus I. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 39% menjadi 68%. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal minimal 85%. Oleh karena itu, tindakan perlu dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 5. Hasil Belajar IPAS Siswa pada Siklus I

Aspek yang Dinilai	Hasil
Jumlah siswa	28
Nilai rata-rata kelas	71,25
Ketuntasan klasikal	68%
Indikator keberhasilan klasikal	85%
Status keberhasilan	Belum tercapai

Hasil observasi selama pembelajaran menunjukkan adanya perubahan aktivitas siswa dibandingkan dengan tahap prasiklus. Sebagian siswa mulai terlibat dalam diskusi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Suasana pembelajaran juga terlihat lebih aktif karena siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Penggunaan diskusi kelompok terbimbing memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan membahas materi bersama teman. Namun, pelaksanaan tindakan belum berjalan secara optimal. Beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Ada pula siswa yang cenderung bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembagian kelompok saja belum cukup untuk memastikan seluruh siswa terlibat. Guru masih perlu memberikan arahan yang lebih merata dan memotivasi siswa agar berani berpartisipasi. Hasil observasi tersebut menjadi bahan penting dalam menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi, penerapan metode diskusi kelompok terbimbing pada siklus I mulai menunjukkan hasil positif. Hal ini terlihat dari

kenaikan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal. Akan tetapi, ketuntasan klasikal sebesar 68% masih berada di bawah target 85%. Refleksi menunjukkan beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu keterlibatan siswa yang belum merata, kerja sama kelompok yang belum optimal, serta kurangnya kepercayaan diri beberapa siswa. Selain itu, guru perlu mengelola waktu diskusi dengan lebih baik dan memberikan bantuan kepada siswa yang belum memahami materi. Berdasarkan temuan tersebut, perbaikan pada siklus II difokuskan pada peningkatan bimbingan guru, pemberian motivasi, pengaturan kelompok yang lebih seimbang, dan pemberian kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I. Perbaikan dilakukan agar pembelajaran IPAS berlangsung lebih terarah dan melibatkan seluruh siswa. Pada siklus sebelumnya, sebagian siswa masih pasif dan belum percaya diri ketika berdiskusi. Oleh karena itu, guru meningkatkan pendampingan selama kegiatan kelompok dan memberikan motivasi agar siswa lebih berani bertanya serta menyampaikan pendapat. Pengelolaan kelompok juga diperbaiki supaya siswa dapat saling membantu dalam memahami materi. Pelaksanaan siklus II tetap meliputi tahap persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada tahap ini digunakan untuk menilai apakah perbaikan pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada tahap persiapan, peneliti memperbaiki rencana pembelajaran berdasarkan temuan pada siklus I. Perangkat yang disiapkan meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal evaluasi hasil belajar. Guru juga mengatur kembali anggota kelompok agar kemampuan siswa lebih merata. Pengaturan tersebut diharapkan membantu siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh dukungan dari teman sekelompoknya. Selain itu, guru menyiapkan arahan diskusi yang lebih jelas dan pertanyaan yang dapat mendorong siswa menjelaskan alasan dari jawaban mereka. Guru juga merencanakan pemberian motivasi dan pendampingan secara lebih intensif. Persiapan ini diarahkan untuk mengurangi masalah yang muncul pada siklus I dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan menerapkan metode diskusi kelompok terbimbing yang telah diperbaiki. Guru menjelaskan materi IPAS dan memberikan permasalahan untuk dibahas oleh setiap kelompok. Selama kegiatan berlangsung, guru lebih aktif mendampingi siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan kesempatan yang lebih merata kepada anggota kelompok untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan membantu menyelesaikan tugas. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil pembahasannya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan sehingga siswa dapat membandingkan jawaban dan memperbaiki pemahaman. Pada akhir pembelajaran, siswa mengerjakan tes evaluasi. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84,10 dengan ketuntasan klasikal sebesar 89%. Hasil ini menunjukkan perkembangan dibandingkan dengan siklus I. Ketuntasan klasikal juga telah melampaui target minimal 85%, sehingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Tabel 6. Hasil Belajar IPAS Siswa pada Siklus II

Aspek yang Dinilai	Hasil
Jumlah siswa	28
Nilai rata-rata kelas	84,10
Ketuntasan klasikal	89%
Indikator keberhasilan klasikal	85%
Status keberhasilan	Tercapai

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami perbaikan dibandingkan dengan siklus I. Sebagian besar siswa terlihat lebih aktif mengikuti diskusi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Siswa juga mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan dari guru maupun teman. Bimbingan guru yang lebih intensif membantu siswa memahami tugas dan menjaga diskusi tetap terarah. Kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi juga memberi ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena siswa memperoleh peran dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan hasil tes, tetapi juga dengan proses belajar di kelas. Meskipun demikian, penilaian aktivitas tersebut perlu dipahami berdasarkan hasil observasi yang tersedia, bukan sebagai bukti bahwa seluruh siswa telah menunjukkan perkembangan yang sama.

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi, tindakan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84,10 dan ketuntasan klasikal mencapai 89%, melebihi target minimal 85%. Aktivitas diskusi juga menunjukkan perkembangan, terutama dalam hal partisipasi, kerja sama, dan keberanian menyampaikan pendapat. Perbaikan bimbingan guru, pengaturan kelompok, dan pemberian motivasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran telah berjalan lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Oleh karena indikator keberhasilan telah tercapai, penelitian dihentikan pada siklus II. Penerapan metode diskusi kelompok terbimbing dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS, dengan tetap memperhatikan materi, kebutuhan siswa, dan pengelolaan kegiatan diskusi.

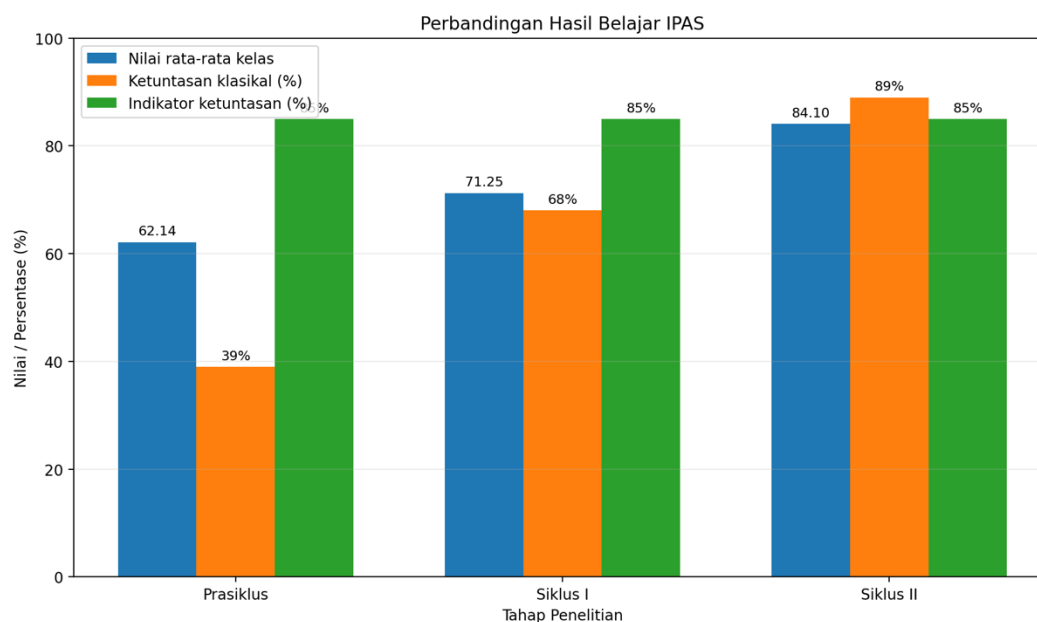
Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode diskusi kelompok terbimbing. Nilai rata-rata meningkat dari 62,14 pada prasiklus menjadi 71,25 pada siklus I dan 84,10 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 39% menjadi 68%, kemudian mencapai 89%. Perubahan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap berjalan seiring dengan peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I, metode diskusi mulai memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, tetapi beberapa kendala masih ditemukan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa terlihat lebih aktif dan ketuntasan klasikal melampaui target yang telah ditetapkan.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS

Aspek yang Dinilai	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	62,14	71,25	84,10
Ketuntasan klasikal	39%	68%	89%
Indikator ketuntasan klasikal	85%	85%	85%
Ketercapaian indikator	Belum tercapai	Belum tercapai	Tercapai

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dipahami melalui perubahan proses pembelajaran. Diskusi kelompok terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas materi, membandingkan jawaban, dan memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan. Guru juga dapat mengetahui bagian materi yang belum dipahami melalui pertanyaan dan tanggapan siswa selama diskusi. Pada siklus II, bimbingan yang lebih intensif dan pembagian kelompok yang lebih seimbang membantu kegiatan belajar berlangsung lebih terarah. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penggunaan metode diskusi, tetapi juga dengan upaya memperbaiki pelaksanaannya berdasarkan hasil refleksi setiap siklus (Nurhadi & Purnama, 2025).

**Grafik 1.** Perbandingan Hasil Belajar IPAS

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perbaikan pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap dan berdasarkan kondisi nyata di kelas (NIA, Zarin, Arina, Itna, & Imron, 2026). Pada tahap prasiklus, hasil belajar belum mencapai target. Siklus I menunjukkan peningkatan, tetapi masih memerlukan perbaikan karena ketuntasan klasikal belum mencapai 85%. Setelah tindakan diperbaiki pada siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 89%. Temuan ini mendukung penggunaan metode diskusi kelompok terbimbing sebagai alternatif pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Namun, hasil penelitian ini berlaku dalam konteks kelas yang diteliti. Penerapannya di kelas lain perlu menyesuaikan karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola diskusi.

Penerapan metode diskusi kelompok terbimbing memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran IPAS (Martin-Alguacil, Avedillo, Mota-Blanco, & Gallego-Agundez, 2024). Siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan membahas materi bersama teman (van Diggele, Burgess, & Mellis, 2020). Proses ini penting karena pemahaman siswa dapat berkembang ketika mereka diberi kesempatan untuk menjelaskan kembali informasi dengan bahasa sendiri. Diskusi juga membantu siswa melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda (Bhardwaj, Zhang, Tan, & Pandey, 2025). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru.

Keberhasilan diskusi kelompok terbimbing bergantung pada peran guru dalam mengarahkan kegiatan belajar (Zhakarsya, 2025). Guru perlu memastikan bahwa setiap kelompok memahami tugas dan memiliki tujuan diskusi yang jelas. Tanpa arahan yang memadai, diskusi dapat didominasi oleh siswa tertentu, sedangkan siswa lainnya hanya mengikuti jawaban teman. Bimbingan guru membantu menjaga pembahasan tetap sesuai dengan materi. Guru juga dapat memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa menjelaskan alasan dari jawaban yang disampaikan. Cara ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap dan mengurangi ketergantungan pada penjelasan langsung dari guru (Rosyidah & Maielfi, 2026).

Kerja sama dalam kelompok turut mendukung proses pemahaman siswa. Ketika menghadapi kesulitan, siswa dapat bertanya kepada teman dan membandingkan pemikiran mereka (Sya'bana, Anjeli, Rahma, Safanah, & Yamin, 2026). Kegiatan ini membuka kesempatan bagi siswa untuk saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang lebih memahami materi dapat menjelaskan kepada teman, sedangkan siswa yang belum memahami materi dapat mengajukan pertanyaan. Namun, kerja sama tersebut perlu dibangun melalui pembagian tugas dan kesempatan berpartisipasi yang merata. Guru perlu memperhatikan keterlibatan setiap anggota agar diskusi tidak hanya menjadi kegiatan menyelesaikan tugas oleh beberapa siswa.

Perbaikan pembelajaran melalui refleksi juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan metode ini (Rohmaniyah, Diana, & Kamal, 2025). Guru dapat menggunakan hasil pengamatan untuk mengenali hambatan yang muncul selama diskusi, seperti kurangnya kepercayaan diri, pembagian waktu yang belum tepat, atau keterlibatan siswa yang belum merata (Sumiyaty, Rahayu, & Lestari, 2025). Informasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan langkah perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Pendampingan yang lebih terarah, pemberian motivasi, dan pengaturan kelompok yang sesuai dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif (Sinaga, Samosir, Hutaeruk, Nababan, Nadeak, & Tambunanf, 2024). Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan tindakan, tetapi juga membantu guru memperbaiki cara mengajar berdasarkan kebutuhan nyata siswa.

Secara keseluruhan, metode diskusi kelompok terbimbing dapat menjadi alternatif untuk memperbaiki pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Metode ini menggabungkan kegiatan bertukar pendapat, kerja sama, pemecahan masalah, dan bimbingan guru dalam satu proses pembelajaran. Penerapannya perlu disesuaikan dengan materi, kemampuan siswa, dan kondisi kelas. Guru juga perlu memastikan

bahwa kegiatan diskusi tetap diikuti dengan penguatan konsep dan evaluasi individu. Dengan cara tersebut, pemahaman siswa dapat diperiksa secara lebih menyeluruh, bukan hanya berdasarkan hasil kerja kelompok. Penggunaan metode ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran IPAS yang lebih aktif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

SIMPULAN

Penerapan metode diskusi kelompok terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD N 2 Muara Kulam, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, membahas materi, dan menyelesaikan tugas bersama dengan bimbingan guru. Proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan diskusi. Bimbingan guru juga membantu siswa memahami materi dan mengatasi kesulitan selama pembelajaran. Dengan demikian, metode diskusi kelompok terbimbing dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Keberhasilan penerapan metode ini didukung oleh perencanaan yang baik, pembagian kelompok yang sesuai, pendampingan guru, dan refleksi pada setiap siklus. Guru perlu memastikan bahwa semua siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan memahami materi yang dipelajari. Selain itu, evaluasi individu tetap diperlukan untuk mengetahui pemahaman setiap siswa secara lebih tepat. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penerapan diskusi kelompok terbimbing perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi IPAS, dan kondisi pembelajaran di kelas agar proses belajar berlangsung lebih efektif.

REFERENSI

- Amiel, J. J., & Tan, Y. S. M. (2019). Using collaborative action research to resolve practical and philosophical challenges in educational neuroscience. *Trends in neuroscience and education*, 16, 100116. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2019.100116>
- Alwanda, M. A. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar: Systematic literature review (2020–2025). *Advances In Education Journal*, 2(2), 797-811.
- Ardiansyah, R., Atmojo, I. R. W., & Widiyanto, J. T. (2024). Literature review: Computational thinking dalam pembelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 77-83. <https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.92929>
- Ariani, D., Isnaeni, W., Djuniadi, D., Rusilowati, A., & Sukaesih, S. (2025). Systematic Literature Review: Tren Penelitian Literasi Sains Siswa SMA Berorientasi PISA di Indonesia Periode 2016-2025. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(4), 1771-1782. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3683>
- Aulia, D. R., & Winingsih, E. (2025). Kajian Literatur: Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Jurnal BK UNESA*, 15(2), 376-385.

- Bahja, A. W. T., & Hakim, L. (2025). Literature review: Analisis model pembelajaran efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 11-27. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>
- Bhardwaj, V., Zhang, S., Tan, Y. Q., & Pandey, V. (2025). Redefining learning: student-centered strategies for academic and personal growth. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1518602).
- Fajri, M., Purwati, P. D., Wijayati, N., & Avrilianda, D. (2026). Systematic Literature Review: Discovery Learning dan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 911-929. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v6i2.4401>
- Hildania, E., Novalina, F. D., Fauzi, I., Nisa, N. H., & Agustina, R. F. (2026, May). Analisis Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas serta Permasalahannya: Kajian Literatur Sistematis. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 5, No. 1, pp. 145-159). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v5i1.3233>
- Huang, W., Hew, K. F., & Fryer, L. K. (2022). Chatbots for language learning—Are they really useful? A systematic review of chatbot-supported language learning. *Journal of computer assisted learning*, 38(1), 237-257. <https://doi.org/10.1111/jcal.12610>
- Indayana, S. A., & Indrapangastuti, D. (2025). Inovasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality (AR) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, pp. 1762-1772). <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107440>
- Kurniawan, M. A. T., Dewi, N. P. S. R., & Heny, A. P. (2026). Systematic Literature Review: Efektivitas Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Sains. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 13(1), 40-53. <https://doi.org/10.23887/jjpb.v13i1.112315>
- Martin-Alguacil, N., Avedillo, L., Mota-Blanco, R., & Gallego-Agundez, M. (2024). Student-centered learning: Some issues and recommendations for its implementation in a traditional curriculum setting in health sciences. *Education Sciences*, 14(11), 1179. <https://doi.org/10.3390/educsci14111179>
- Monroe, M. C., Plate, R. R., Oxarart, A., Bowers, A., & Chaves, W. A. (2019). Identifying effective climate change education strategies: A systematic review of the research. *Environmental Education Research*, 25(6), 791-812. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1360842>
- Nurhadi, N., & Purnama, S. (2025). Teacher Professional Transformation Through Learning Community Management: A Literature Review. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 403-416. [https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(3\).403-416](https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16(3).403-416)
- Nabila, N., & Utama, C. (2025). The Impact of Active Learning Methods (Group Discussion) on Elementary School Students' Learning Outcomes: Systematic Literature Review 2020–2025. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2(1), 544-549.
- NIA, N. N. U., Zarin, A. A. H., Arina, A. M., Itna, I. K. A., & Imron, I. F. (2026). Efektivitas Siklus Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan

- Pembelajaran: A Systematic Literature Review. *Advances In Education Journal*, 2(6), 498-516.
- Nurhadiansyah, L., Rosidah, A., & Yulianti, Y. (2026). Pembelajaran Inkuiri Berbasis Fenomena sebagai Strategi Penguatan Literasi Sains di Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 454-464. <https://doi.org/10.56916/bip.v5i2.4090>
- Ramadhani, A. S., Ruzana, A., Lestari, M. I., Nasroellah, N. F., & Fauzi, I. (2026). Analisis Pola Implementasi Siklus Penelitian Tindakan Kelas dalam Tahap Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 4(5), 447-457. <https://doi.org/10.60126/jim.v4i5.1535>
- Rohmaniyah, A., Diana, R., & Kamal, R. (2025). Sebuah studi systematic literature review: Efektivitas metode pembelajaran di Jepang dan Indonesia dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 1784-1806. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i4.5100>
- Rosyidah, W. P., & Maielfi, D. (2026). PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR: TINJAUAN LITERATUR REVIEW. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(8). <https://doi.org/10.62281/q9me7251>
- Sinaga, P. R., Samosir, N., Hutauruk, V., Nababan, C., Nadeak, E., & Tambunanf, A. M. (2024). Konsep dasar supervisi pendidikan: Implikasi terhadap pengembangan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 06-16. <https://doi.org/10.69714/rgtga74>
- Sumiyaty, S., Rahayu, U., & Lestari, I. (2025). TINJAUAN SISTEMATIS: INTEGRASI DISCOVERY LEARNING DAN VIRTUAL REALITY UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 145-161. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.32501>
- Sya'bana, E., Anjeli, S. C. P., Rahma, C. A., Safanah, M. N., & Yamin, Y. (2026). A LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6). <https://doi.org/10.62281/djpvwa59>
- van Diggele, C., Burgess, A., & Mellis, C. (2020). Planning, preparing and structuring a small group teaching session. *BMC Medical Education*, 20(Suppl 2), 462. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02281-4>
- Zhakarsya, R. (2025). Peningkatan kemampuan berbicara peserta didik melalui pendekatan communicative language teaching: Suatu kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(1), 26-34.